

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN MURID SLB E
PRAYUWANA SURAKARTA
(Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid SLB
E Prayuwana Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Berkebutuhan
Khusus)**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika

Oleh :
DINAR KURNIA KASIH
L100100134

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN MURID SLB E
PRAYUWANA SURAKARTA (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi
Interpersonal Guru dan Murid SLB E Prayuwana Dalam Meningkatkan
Kemandirian Siswa Berkebutuhan Khusus)**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

Dinar Kurnia Kasih
L100100134

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. Joko Sutarso, SE, M.Si
NIK./196406011993031001

HALAMAN PENGESAHAN

KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN MURID SLB E PRAYUWANA SURAKARTA (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid SLB E Prayuwana Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Berkebutuhan Khusus)

Oleh :

DINAR KURNIA KASIH
L100100134

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Kamis, 21 Desember 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. Drs. Joko Sutarso, SE, M.Si (.....)
(Ketua Dewan Penguji)
2. Budi Santoso, S. Sos, M.Si (.....)
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Ahmad Muhibbin, MSi (.....)
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,

Nurgiyatna, ST., M.Sc
NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 22 Desember 2017

Penulis



DINAR KURNIA KASIH

L100100134

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN MURID SLB E
PRAYUWANA SURAKARTA (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi
Interpersonal Guru dan Murid SLB E Prayuwana Dalam Meningkatkan
Kemandirian Siswa Berkebutuhan Khusus)**

ABSTRAK

SLB E Prayuwana Surakarta merupakan salah satu sekolah luar biasa yang di dalam sekolah ini terdapat siswa berkebutuhan khusus bagian tunalaras. Dalam meningkatkan kemandirian siswa berkebutuhan khusus, sekolah ini menerapkan komunikasi interpersonal antara guru dan murid. Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji dan mendeskripsikan komunikasi interpersonal yang digunakan oleh guru dan murid dalam meningkatkan kemandirian siswa berkebutuhan khusus di SLB E Prayuwana Surakarta. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan objek penelitian adalah SLB E Prayuwana Surakarta. Peneliti mengambil informan dari guru dan pihak yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal antara guru dan murid dalam meningkatkan kemandirian siswa berkebutuhan khusus. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam semi terstruktur untuk mendapatkan informasi lengkap sesuai yang dibutuhkan oleh peneliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi dalam meningkatkan kemandirian siswa berkebutuhan khusus berjalan dengan baik. Metode yang digunakan dalam meningkatkan kemandirian siswa tunalaras adalah dengan menjalin komunikasi antara guru dan siswa tuna laras baik di kelas maupun di luar kelas. Apabila di dalam kelas, guru dalam menjalin komunikasi interpersonal kepada siswa adalah dengan cara langsung mendekati siswa yang bersangkutan dan memberikan perintah pada anak yang bersangkutan baik dengan bicara secara langsung atau dengan bahasa isyarat. Sedangkan apabila di luar kelas, guru dalam meningkatkan kemandirian siswa tuna laras menjalin komunikasi interpersonal dengan murid dengan baik dan tepat. Masalah yang dihadapi guru di SLB E Prayuwana Surakarta dalam mendidik anak tuna laras dalam meningkatkan kemandirian siswa adalah kemauan peserta didik untuk maju sangat sedikit, kurangnya kedisiplinan peserta didik dalam masuk sekolah, tenaga pengajar bukan guru pendidikan khusus sekolah luar biasa dan lingkungan keluarga yang tidak mendukung.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Kemandirian Siswa, Anak Berkebutuhan Khusus

ABSTRACT

Special needs schools e prayuwana surakarta is one of outside regular school which are in this school for part tunalaras with special needs .In make the students with special needs , school now applied interpersonal communication between teachers and students .The purpose of this research to study and described interpersonal communication used by teachers and students in make the students

with special needs in special needs schools e prayuwana surakarta .In this research , researchers used a method of descriptive qualitative research with the object is special needs schools e prayuwana surakarta .Researchers take informants from teachers and parties that deals with interpersonal communication between teachers and students in make the students with special needs. Used in data collection was used in the study in-depth semi-structured interviews to get the information complete accordance required by researchers .The result of this research showed that the communications strategy in make the students with special needs run well .Methods used in make the tunalaras students is by keeping communication between teachers and their students tuna the barrel of good in the classroom and outside the classroom .When in the classroom , teachers in interpersonal establish communication to students is by by directly approaching the students and took command of shows that a good with talk directly or by sign language. If outside the classroom, teachers in improving the independence of students tuna a barrel communicate interpersonal to students well and right.The problems faced by teachers in slb e prayuwana surakarta in educating children tuna a barrel in improving the independence of students were students willingness to advance very little, lack of discipline students in school, teachers not the teacher special education school extraordinary and family environment opponents.

Keywords: communication Interpersonal, students independence, Children with special needs

1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Manusia tidak akan dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk dapat berkomunikasi satu dengan yang lainnya sehingga bisa menjalin hubungan dengan orang lain dalam kehidupan. Terdapat banyak seseorang tidak dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang lain. Ketidakmampuan berkomunikasi tersebut dapat dikarenakan tidak cocoknya antar individu satu dengan yang lain, dapat juga dikarenakan individu yang berkebutuhan khusus. Komunikasi juga diperlukan dan merupakan hal terpenting dalam suatu kegiatan pendidikan.

Seseorang yang mempunyai keterbatasan fisik atau yang sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki hak yang sama dengan yang lainnya khususnya haknya untuk tetap belajar menuntut ilmu yang dapat diperoleh dari Sekolah Luar Biasa (SLB) (Pristiyanto, 2014). Anak yang berkebutuhan khusus tersebut memiliki hak dan kebutuhan yang hampir sama

dengan anak yang normal lainnya dalam memperoleh pembelajaran. Dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus memerlukan adanya interaksi dengan orang lain yang sama-sama berkebutuhan khusus maupun dengan orang yang normal yang dalam hal ini misalnya dengan seorang guru.

Pada sistem pendidikan nasional diadakan pengaturan pendidikan khusus yang diselenggarakan untuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik, mental, atau perilaku diantaranya yaitu tunalaras. Menurut Depdikbud (2003) tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan atau hambatan emosi dan berkelainan tingkah laku serta kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya. Anak tunalaras mempunyai tabiat atau kebiasaan menyimpang dari anak normal lainnya, baik dari segi emosi ataupun tingkah laku. Anak tunalaras umumnya kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat sekitarnya.

Permasalahan yang dihadapi tunalaras seringkali merupakan permasalahan yang khas, terutama jika dilihat dari interaksi sosial yang hendak dibangunnya di dalam masyarakat. Pandangan negatif masyarakat mengakibatkan mereka sering kurang mendapat tempat di masyarakat karena anak seperti ini dianggap memiliki perilaku sosial yang buruk. Hal ini berarti dibutuhkan suatu pendidikan kekhususan yang dikenakan kepada para penyandang cacat tunalaras. Sebagai implikasinya maka pemerintah menyelenggarakan pendidikan anak tunalaras SLB-E.

Komunikasi dibutuhkan dalam bidang pendidikan atau lebih sering disebut dengan proses kegiatan belajar dan mengajar. Komunikasi sangat penting perannya dalam proses pembelajaran karena komunikasi merupakan sumber utama dari segala proses pembelajaran. Guru sebagai sumber komunikasi dan murid sebagai penerima informasi, dan ke semuanya tersebut dapat terlaksana dengan baik apabila adanya sebuah komunikasi yang baik (Iriantara, 2014). Dalam pembelajaran diperlukan komunikasi yang efektif, baik dalam pembelajaran pada umumnya murid yang normal maupun yang berkebutuhan khusus. Strategi komunikasi yang paling efektif untuk anak

berkebutuhan khusus adalah dengan komunikasi antar pribadi atau interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah suatu aktivitas komunikasi antara dua orang atau lebih dalam sekelompok kecil orang dengan beberapa pengaruh dan umpan balik langsung (Harapan & Ahmad, 2014).

Untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) khususnya pada anak tunalaras, komunikasi yang baik diperlukan dalam pembelajaran, komunikasi ini penting dilakukan antara guru dan murid. Guru harus dapat menyampaikan informasi yang berhubungan dengan materi pembelajaran dengan baik. Guru diharapkan dapat meningkatkan kemandirian siswa berkebutuhan khusus melalui interaksi dan komunikasi yang baik agar pesan yang disampaikan dapat di terima dan dipahami oleh siswa yang bersangkutan (Pristiyanto, 2014). Dengan adanya komunikasi interpersonal diyakini dapat menjadi komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran khususnya untuk meningkatkan kemandirian siswa berkebutuhan khusus. Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru harus dapat memberikan rasa nyaman, sehingga siswa berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar agar dapat hidup lebih mandiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain.

Setiap masing-masing individu dituntut untuk dapat hidup mandiri. Hal ini bertujuan agar masing-masing individu tidak selalu bergantung pada orang lain. Kemandirian pada setiap orang tidak muncul secara tiba-tiba dan tidak mungkin terjadi dengan begitu saja tanpa adanya suatu latihan yang diberikan dari sejak kecil. Salah satu cara dalam membentuk kemandirian seseorang adalah dengan melalui pendidikan yang tepat untuk anak yang berkebutuhan khusus. Semua anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama seperti anak normal pada umumnya dalam segala bidang baik dalam pendidikan, pekerjaan untuk masa depan dan lainnya. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya pendidikan agar anak berkebutuhan khusus tersebut dapat mandiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain di masa depannya kelak (Wuwungan, 2016).

Guru dan siswa merupakan dua komponen yang berperan penting dan saling berkaitan satu dengan yang lain yang sama-sama menguntungkan antara keduanya. Komunikasi yang maksimal antara guru dan siswa akan menghasilkan dampak baik yang maksimal jika keduanya sama-sama berperan aktif. Interaksi komunikatif yang seperti inilah yang dapat membuat siswa berkebutuhan khusus merasa nyaman dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik (Mulyana, 2016).

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil lokasi penelitian di SLB E Prayuwana Surakarta. Pemilihan tempat penelitian ini karena di sekolah ini merupakan sekolah luar biasa yang berada di Surakarta yang dalam aktifitas pembelajaran sehari-harinya menggunakan strategi komunikasi interpersonal antara guru dan murid khususnya dalam meningkatkan kemandirian siswa berkebutuhan khusus.

Pertanyaan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimanakah komunikasi interpersonal guru dan murid di SLB E Prayuwana Surakarta dalam meningkatkan kemandirian siswa berkebutuhan khusus?”.

Penelitian ini diharapkan dapat mengurai komunikasi interpersonal yang digunakan oleh guru dan murid dalam meningkatkan kemandirian siswa berkebutuhan khusus di SLB E Prayuwana Surakarta. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dan mendeskripsikan komunikasi interpersonal yang digunakan oleh guru dan murid dalam meningkatkan kemandirian siswa berkebutuhan khusus di SLB E Prayuwana Surakarta. Manfaat dari penelitian ini antara lain dapat berguna dan bermanfaat untuk kajian ilmu komunikasi yang berkaitan dengan strategi komunikasi interpersonal dalam bidang pendidikan khususnya. Selain itu penelitian ini juga dapat menjadi gambaran untuk penelitian selanjutnya mengenai strategi komunikasi interpersonal dalam lingkungan pendidikan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi pandangan khalayak, supaya pikiran lebih terbuka dan sadar bahwa anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dengan anak normal lainnya dalam bidang pendidikan.

Telaah Pustaka Komunikasi Pendidikan Komunikasi pendidikan merupakan sebuah aktivitas komunikasi yang terjadi di dalam dunia pendidikan. Komunikasi ini terjadi antara guru dan murid yang terlibat di dalam aktivitas tersebut. Di dalam komunikasi pendidikan, terjadi proses saling memahami dan memaknai informasi yang diperoleh dari komunikator yang dalam komunikasi ini adalah seorang guru dan peserta didik atau murid sebagai komunikan. Saling memberi informasi antara masing-masing guru dengan muridnya yang dilakukan secara terus menerus terutama dalam proses pembelajaran yang tidak berhenti hanya pada apa yang diucapkan. Dalam pendidikan, komunikasi berlangsung secara terus menerus antara guru dan siswa yang saling memberikan umpan balik. Sehingga dari komunikasi tersebut terjadilah perubahan secara terus menerus pada bidang pendidikan yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan (Pal, Halder dan Guha, 2016).

Dalam komunikasi pendidikan, aktivitas komunikasi selalu mencari makna dari informasi yang disampaikan oleh guru dan murid yang terlibat dalam komunikasi tersebut. agar diperoleh makna yang sama, perlu diperhatikan antara lain ; 1) semua komponen dalam komunikasi pendidikan dalam kondisi baik; 2) encoding dan decoding tidak ada unsur pembiasan makna; 3) penalaran dilakukan untuk membangkitkan pengertian baru dengan yang lama yang pernah mereka dapat; 4) meminimalisir adanya gangguan atau noise; 5) respon atau umpan balik harus ada peningkatan dalam intensitasnya; 6) pengulangan harus dilakukan secara kontinyu maupun progresif; 7) evaluasi proses dan hasil pembelajaran harus dilakukan untuk melihat kekurangan dan perbaikan; 8) aspek pendukung komunikasi yang meliputi fisik, psikologi, sosial dan waktu harus sesuai agar tidak mengganggu proses komunikasi dalam pendidikan (Khan, Salahuddin, Zia dan Manzoor, 2017).

Komunikasi pendidikan pada hakikatnya merupakan proses komunikasi, penyampaian pesan dari guru ke murid. Pesan yang disampaikan berupa isi atau ajaran yang ditujukan melalui simbol-simbol komunikasi, baik verbal maupun non verbal. Komunikasi verbal merupakan penyampaian pesan yang berupa tulisan maupun lisan. Sedangkan komunikasi non verbal adalah

penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa isyarat sebagai alat berkomunikasi dengan orang lain yang dalam hal ini adalah antara guru dan murid (Ngainun, 2011).

Komunikasi Interpersonal Kathleen menjelaskan komunikasi interpersonal adalah suatu proses antara orang yang satu dengan orang yang lain yang saling menciptakan suatu hubungan antara mereka. Komunikasi interpersonal merupakan suatu kegiatan yang melibatkan dua orang yang saling bertatap muka secara langsung yang melakukan interaksi dan saling memberikan umpan balik (Kartika, 2014). Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti manajer dan stafnya, dua orang sahabat, dosen dan mahasiswanya dan lain sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian informasi, pikiran dan sikap tertentu antara dua orang atau lebih yang terjadi pergantian pesan baik sebagai komunikasi maupun komunikator dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenai masalah yang akan dibicarakan yang akhirnya diharapkan terjadi perubahan perilaku.

Dalam aktivitas komunikasi interpersonal, tidak hanya sebatas pada keinginan untuk menyampaikan pesan, akan tetapi usaha bagaimana kedua pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal tersebut dapat menjalin hubungan antar pribadi atau individu untuk lebih baik, sehingga antara kedua pihak komunikasi yaitu komunikator dan komunikan akan terjadi suatu hubungan yang dapat meningkatkan hubungan yang baik untuk individu yang satu dengan yang lain (Nurhayati, 2014).

Proses komunikasi merupakan langkah-langkah yang menjelaskan adanya suatu aktivitas komunikasi. Komunikasi pada umumnya tidak pernah ada suatu proses yang detail, semua terjadi dengan sendirinya. Hal ini dikarenakan, suatu komunikasi telah ada secara rutin dan merupakan hal yang biasa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kita tidak pernah menyadari akan adanya langkah-langkah tertentu sistematis dalam berkomunikasi. Komunikasi interpersonal terjadi apabila ada seorang komunikator yang menyampaikan suatu informasi kepada penerima atau

komunikasikan yang berupa lambang baik verbal maupun non verbal. Dalam proses komunikasi interpersonal terdapat beberapa komponen-komponen komunikasi yang secara keseluruhan komponen mempunyai peran sesuai dengan karakteristik masing-masing komponen (Pontoh, 2013).

Komponen-komponen yang termasuk dalam komunikasi interpersonal antara lain 1) sumber/komunikator; 2) encoding; 3) pesan; 4) saluran; 5) penerima/komunikasikan; 6) decoding; 7) respon; 8) gangguan; 9) konteks komunikasi (Simahate, 2013). Komunikasi interpersonal pada umumnya dianggap lebih efektif dalam suatu kegiatan pendidikan. Karena dianggap lebih efektif inilah komunikasi interpersonal akan dapat mendorong terjadinya hubungan yang positif antara satu sama dengan yang lain yang terlibat dalam komunikasi interpersonal tersebut (Ikhsanuddin, 2012).

Komunikasi interpersonal ini pada umumnya dianggap lebih efektif dalam upaya mengubah perilaku seseorang maupun pendapat mereka, karena pada komunikasi interpersonal ini, seorang komunikator dapat secara langsung melihat bagaimana tanggapan yang diberikan oleh komunikasikan. Pada saat komunikasi interpersonal dilakukan, seorang komunikator dapat langsung mengetahui bagaimana tanggapan komunikasikan apakah positif atau negatif, apakah sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator maupun tidak. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal antara lain ; 1) percaya; 2) sikap sportif; 3) sikap terbuka (Buwana, 2015).

Suatu komunikasi sudah pasti memiliki tujuan dari adanya komunikasi tersebut, termasuk dalam komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal dilakukan yang bertujuan ; 1) mengungkapkan perhatian kepada orang lain; 2) menemukan diri sendiri; 3) menemukan dunia luar; 4) membangun dan memelihara hubungan yang harmonis; 5) mempengaruhi sikap dan tingkah laku; 6) mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu; 7) menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi; dan 8) memberikan bantuan (konseling) (Pontoh, 2013).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa merupakan anak yang membutuhkan pendidikan dan layanan

khusus yang bertujuan agar dapat mengembangkan potensi pada dirinya secara sempurna. Dapat disebut anak berkebutuhan khusus karena dalam memenuhi kebutuhan kehidupannya, mereka membutuhkan berbagai bantuan yang berupa layanan pendidikan, sosial, bimbingan dan konseling serta berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus. Dalam dunia pendidikan, anak berkebutuhan khusus yang sering disebut dengan anak luar biasa ini merupakan sebutan bagi mereka yang memiliki kekurangan atau kelainan pada dirinya bila dibandingkan dengan anak lain yang normal pada umumnya. Kekurangan ini baik dari segi fisik, psikis, sosial maupun moral (Hallahan dan Kauffman dalam Wuwungan, 2016).

ABK adalah anak yang secara signifikan memiliki perbedaan yang dapat dari berbagai segi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terlambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional, juga anak-anak berbakat dengan inteligensi tinggi termasuk kedalam kategori anak berkebutuhan khusus karena memerlukan penanganan dari tenaga profesional terlatih.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan penanganan khusus dalam dunia pendidikan, agar mereka mampu bersikap mandiri dalam kehidupannya yang tidak selalu bergantung pada orang lain. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kekurangan baik dari segi fisik maupun psikis bila dibandingkan dengan anak normal pada umumnya.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar biasa dikemukakan anak berkebutuhan khusus adalah ; 1) Kelainan fisik ; a) Tunanetra (hambatan penglihatan), b) tunarungu (hambatan pendengaran), c) tunadaksa (hambatan alat gerak tubuh); 2) Kelainan mental (tunagrahita ringan, sedang, berat); 3) Kelainan berperilaku (tunalaras); 4) Kelainan ganda (tunaganda).

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus terdapat prinsip-prinsip di dalamnya, antara lain ; 1) pendidikan yang ramah; 2) mengakomodasi kebutuhan; 3) mengembangkan potensi peserta didik dengan maksimal. Dalam dunia pendidikan, anak berkebutuhan khusus tidak boleh dibedakan dalam pembelajaran dengan yang lainnya karena pada dasarnya sekolah merupakan tempat anak diterima untuk belajar dengan baik dan dilayani sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. dengan begitu antara guru dan teman yang lain harus saling membantu satu sama lain yang bertujuan agar kebutuhan dari masing-masing anak terpenuhi (Ariyanto, 2017).

Anak Tunalaras : Anak tunalaras merupakan anak berkebutuhan khusus yang mempunyai tingkah laku menyimpang atau berlainan bila dibandingkan dengan anak normal. Anak tunalaras tidak memiliki sikap, sering melakukan pelanggaran terhadap peraturan atau norma sosial dengan frekuensi yang besar atau sering, kurang atau tidak memiliki rasa toleransi terhadap teman atau orang lain, dan mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar atau suasana hati sehingga membuat orang lain maupun diri sendiri merasa kesulitan (Putranto, 2015).

Salah satu ciri khas anak tunalaras adalah gangguan perilaku. Gangguan perilaku ini memiliki perbedaan dari perilaku anak yang lain dan gangguan perilaku ini berbeda dengan kenakalan biasa berdasarkan beberapakriteria, yaitu kriteria pada pola dan bentuk perilaku yang khas dan lebih sering. Perilaku pada anak tunalaras ini dapat berupa perilaku yang agresif, merusak, menipu dan berbohong sebelum mereka berusia 18 tahun (Mahabbati, 2014). Karakteristik gangguan perilaku menyebabkan mereka mengalami masalah dalam hubungan sosial dengan teman dan guru, masalah dalam rutinitas pembelajaran, dan berisiko mengalami kerugian atau kecelakaan fisik karena perilaku bermasalah yang mereka lakukan. Dapat diambil kesimpulan bahwa anak tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Anak berkebutuhan khusus yang termasuk tipe anak tunalaras biasanya menunjukkan perilaku yang menyimpang dan tidak sesuai

dengan norma atau aturan yang ada atau yang berlaku di lingkungan sekitarnya.

Kemandirian Siswa : Kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak yang berkebutuhan khusus terwujud ketika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan dan tidak selalu bergantung pada orang lain di sekitar, seperti misalnya memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman, sampai hal-hal yang lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius dalam penyelesaian masalah (Mckendry and Boyd, 2012).

Dalam mendidik anak yang berkebutuhan khusus yang dalam hal ini adalah anak tuna laras, seorang guru dapat bekerjasama dengan orangtua wali murid dalam meningkatkan kemandirian anak. hubungan antara orangtua dan anak tersebut harus ada keseimbangan atas perhatian yang diberikan seperti guru di sekolah (Lewis, West, Robert & Noden, 2014).

Ciri-ciri anak memiliki kemandirian adalah 1) Memiliki kepercayaan kepada diri sendiri. Anak yang memiliki rasa percaya diri memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang dapat ditimbulkan karena pilihannya, 2) Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri untuk melakukan suatu perilaku maupun perbuatan, 3) Mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri. Anak yang berkarakter mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihannya sendiri, 4) Kreatif dan inovatif. Kreatif dan inovatif pada anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu ciri anak yang memiliki karakter mandiri, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain, tidak bergantung terhadap orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru. 5) Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya Pada saat anak berkebutuhan khusus mengambil keputusan atau pilihan, tentu ada konsekuensi yang melekat pada pilihannya. Anak yang

mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apa pun yang terjadi (Azwar, 2013).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif untuk menafsirkan fenomena dengan menggunakan metode-metode yang ada. Metode ini dilakukan dengan prosedur pemecahan masalah yang diamati dengan gambaran keadaan objek atau subjek: perilaku, persepsi, motivasi, yang dilaksanakan pada saat itu berdasarkan fakta-fakta yang ada (Gusti Suawa, 2013). Penelitian Kualitatif berisi kata-kata serta bahasa yang dilakukan dengan cara deskripsi pada suatu konteks tertentu yang alami (Moleong, 2013). Penelitian jenis ini tidak bergantung pada jumlah atau besarnya populasi, bahkan populasi dalam penelitian ini sangat terbatas (Triyono, 2014). Maka dari itu penelitian ini butuh pendalaman yang sedalam-dalamnya saat pengumpulan datanya.

Lokasi penelitian yang dipilih penulis adalah di SLB E Prayuwana Surakarta yang berada di Jalan Nayu Utara RT 03 RW 11 Kadipiro Banjarsari Surakarta. Pemilihan lokasi penelitian ini karena di sekolah ini merupakan sekolah luar biasa E yang peserta didiknya adalah anak berkebutuhan khusus dengan tipe anak tuna laras.

Sumber data yang dikumpulkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui data yang diambil terkait dengan komunikasi interpersonal antara guru dan murid yang dilakukan oleh SLB E Prayuwana Surakarta dalam meningkatkan kemandirian siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan data sekunder dikumpulkan guna menunjang data primer, yang berupa referensi yang mendukung penelitian ini, jurnal, buku, dan catatan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*Depth Interviews*), dimana peneliti melakukan kegiatan dengan melalui wawancara tatap muka secara mendalam dan dilakukan lebih dari satu kali untuk menggali sebuah informasi dari responden. teknik ini memungkinkan peneliti mendapatkan informasi detail

yang diantaranya merupakan sebuah opini, motivasi, nilai-nilai, atau bahkan pengalaman-pengalaman yang dialami oleh responden. Dari hasil kegiatan tersebut kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil berupa gambaran dan deskripsi dari permasalahan yang diangkat. Selain dengan teknik wawancara mendalam, peneliti juga menggunakan metode Observasi dimana peneliti mengamati objek yang diteliti secara langsung. Dalam kegiatan ini peneliti memilih metode Observasi nonpartisipan, observasi ini dilakukan dengan cara periset mengamati dari jauh atau tidak memosisikan dirinya sebagai anggota kelompok yang diteliti (Kriyantono, 2010). Untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan intepretasi data penulis juga menggunakan metode dokumentasi. Dokumen tersebut dapat berbentuk dokumen privat atau dokumen publik. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mencatat dan mengambil data tertulis yang ada, yang berupa dokumen atau arsip (Triyono & Wardani, 2016). Berdasarkan data-data yang didapat dari kegiatan tersebut, peneliti dapat membuat interpretasi atau pandangan untuk memahami arti yang mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti.

Populasi dari penelitian ini adalah para guru di SLB E Prayuwana Surakarta yang memahami kasus tentang komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kemandirian siswa berkebutuhan khusus. Teknik penentuan Informan atau sample dalam penelitian ini agar mendapatkan sampel yang tepat, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan tujuan yang tertentu (Triyono, 2013). Metode pengambilan sampel tersebut merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu (Sugiono dalam Adji & Hartono, 2013). Teknik tersebut tidak bergantung pada jumlah informan yang harus dipilih atau bergantung pada sebuah teori. Peneliti dapat menentukan peserta yang menjadi informan yang sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan fenomena yang sedang diteliti (Bungin, 2014).

Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang ditentukan oleh peneliti berdasarkan potensi yang dimiliki informan dalam menjawab rumusan masalah penelitian ini. Sampel dipilih berdasarkan kategori yang memahami

dan terlibat dalam komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kemandirian siswa berkebutuhan khusus di SLB E Prayuwana Surakarta yaitu guru dan murid yang terlibat dalam aktivitas komunikasi secara personal tersebut.

Langkah yang akan dilakukan peneliti untuk pengumpulan data adalah dengan melakukan wawancara dan observasi. Kegiatan tersebut yakni dengan melakukan wawancara mendalam dengan guru yang terlibat secara langsung dalam kegiatan komunikasi interpersonal antara guru dan murid dalam meningkatkan kemandirian siswa berkebutuhan khusus di SLB E Prayuwana Surakarta dengan memberikan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Lalu peneliti akan merekam hasil wawancara dengan *recorder* dan dengan dokumentasi berupa foto. Selanjutnya peneliti akan melakukan observasi dalam kegiatan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dan siswa SLB E Prayuwana Surakarta dalam meningkatkan kemandirian siswa berkebutuhan khusus dengan cara mengamati dan ikut melihat atau memperhatikan kegiatan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dan siswa dengan mengambil foto sebagai bahan dokumentasi.

Dalam menentukan keabsahan atau validitas data, peneliti menggunakan Triangulasi Data yang merupakan informasi atau data yang didapat dari hasil tanya jawab dalam sebuah kegiatan wawancara, misal diuji melalui hasil dari observasi dan seterusnya (Triyono, 2013). Analisis triangulasi merupakan teknik analisis data yang menganalisis jawaban dari subjek dengan meneliti kebenaran melalui sumber data lain yang telah tersedia. Dwidjowinoto dalam Kriyantono membedakan lima macam triangulasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yakni triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teori, triangulasi periset, dan triangulasi metode. Kemudian jenis atau macam triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber yang menganalisis data dengan cara membandingkan atau mengecek ulang suatu informasi yang didapat dari sumber atau informan yang berbeda (Kriyantono, 2010).

Analisis data dalam penelitian berjenis kualitatif ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang dijelaskan bahwa terdapat beberapa komponen dalam penyusunan penelitian jenis ini, yakni: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Triyono & Wardani, 2016). Teknik pengumpulan data dengan melalui *depth interview* dengan guru di SLB E Prayuwana Surakarta yang nantinya akan menghasilkan rekaman, catatan, dan dokumentasi dari hasil wawancara. Lalu selanjutnya melalui observasi untuk mendapat data dan fakta tentang komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dan murid di SLB E Prayuwana Surakarta, dari kegiatan ini juga akan menghasilkan data berupa catatan dan dokumentasi. Setelah proses tersebut, kemudian dilakukan tahap reduksi data, yaitu dengan proses penyederhanaan informasi yang didapat dari data lapangan yang dikumpulkan lengkap, lalu di proses dengan pemusatan pada satu fokus dengan membuang beberapa hal yang tidak diperlukan. Proses tersebut dapat dilakukan pada saat atau sesudah wawancara dan observasi dilaksanakan. Reduksi dapat dilakukan dengan cara *check* dan re-check kepada informan terhadap jawaban yang telah mereka sampaikan. Kemudian melakukan proses pengkategorian berdasarkan hasil jawaban yang diberikan oleh informan. Selanjutnya dilakukan proses penyajian data dengan menuliskan jawaban yang diberikan oleh informan dalam bentuk teks. Langkah terakhir yaitu melakukan penarikan kesimpulan dengan memberikan makna penuh dari data yang dikumpulkan dan diolah sebelumnya, sehingga menciptakan satu sinopsis utuh dari seluruh rangkaian penunjang penelitian ini (Triyono, 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan penelitian selama kurang lebih satu bulan dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui metode wawancara dan observasi langsung ke tempat yang dijadikan sebagai objek penelitian, yang dalam penelitian ini dilakukan menggali data-data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang peneliti lakukan dengan melakukan wawancara kepada pihak yang benar-benar berhubungan dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini fokus permasalahannya adalah komunikasi interpersonal

antara guru dan murid yang berkebutuhan khusus dengan bagian anak tunalaras. Anak tuna laras berarti anak yang bertingkah laku kurang sesuai dengan lingkungannya, perilakunya sering bertentangan dengan norma-norma yang terdapat di dalam masyarakat tempat ia berada.

Karakteristik anak tuna laras di SLB E Prayuwana Surakarta dapat dilihat dari beberapa aspek. Aspek perilaku meliputi pembangkang, suka menyerang, suka menyalahkan orang lain, suka membuat onar, sering membolos, dan anak kurang dewasa sehingga anak tersebut akan mudah dipengaruhi. Aspek akademik meliputi lambat membaca, lambat dalam memahami materi, lambat dalam menyelesaikan tugas, hasil belajar anak dibawah rata-rata. Aspek emosional meliputi adanya Pemaarah, mengalami kecemasan pada diri sendiri, rasa gelisah, rasa malu, rasa rendah diri, dan ketakutan.

Informan dalam penelitian ini merupakan informan kunci yaitu orang yang mengetahui permasalahan objek yang diteliti, baik yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang diteliti. Informan kunci yang penulis tentukan adalah objek utama yang mengetahui detail dari kegiatan yang diteliti, dan terlibat dalam komunikasi interpersonal guru dengan murid SLB E Prayuwana Surakarta.

Komunikasi interpersonal antara guru dan murid di SLB E Prayuwana Surakarta ini dapat terjadi dalam dua bentuk yaitu bentuk verbal maupun nonverbal. Dalam komunikasi dapat dikenal juga dengan istilah penyampaian pesan. Penyampaian pesan antara guru dan murid yang merupakan anak berkebutuhan khusus bagian tunalaras adalah saling memberi dan menerima pesan dan obrolan bersifat dua arah dan saling bertukar informasi.

Dalam setiap komunikasi, baik komunikasi secara umum ataupun komunikasi secara interpersonal, sudah pasti akan ditemukan adanya hambatan-hambatan dalam komunikasi tersebut. Termasuk dalam menjalin komunikasi interpersonal antara guru dan murid tunalaras di SLB Prayuwana Surakarta ini. Dalam menjalin komunikasi diakui oleh oleh guru yang berkaitan dengan aktivitas komunikasi interpersonal tersebut mengakui bahwa

sering ditemukan hambatan-hambatan saat menjalin komunikasi terhadap peserta didik secara interpersonal. Seperti yang diakui oleh informan 1 sebagai berikut :

“Ya.. sudah pasti ditemukan ya mbak masalah ada atau tidaknya hambatan-hambatan dalam kita menjalin komunikasi terhadap siswa. Apalagi di sini kan siswanya termasuk siswa yang berkebutuhan khusus. Jadi harus punya kesabaran yang bener-bener ekstra sabar kalau ngajak mereka ngobrol. Hambatan yang sering kita jumpai adalah kurangnya fokus atau konsentrasi mereka kalau sedang kita ajak ngobrol. Hambatan ini saya sendiri juga ngalami. Ketika saya ngajak siswa bicara secara individu, ada aja apa yang mereka lihat, jadi nggak merhatiin saya ngomong apa” (Wawancara dengan informan 1 pada tanggal 01 November 2017).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat kita ketahui bahwa dalam aktivitas berkomunikasi dengan peserta didik terutama dalam komunikasi interpersonal, ditemukan hambatan-hambatan dalam menjalin komunikasi tersebut. Hambatan yang sering ditemui dalam berkomunikasi antara guru dan siswa berkebutuhan khusus yang dalam penelitian ini adalah anak yang menyandang tunalaras secara interpersonal, guru sering menemukan permasalahan yaitu tidak fokusnya siswa ketika diajak bicara. Selalu ada sesuatu yang dapat mengalihkan konsentrasi dan perhatian mereka dari guru yang mengajak mereka berbicara secara interpersonal.

“Kalau saya pribadi itu menemukan hambatan juga ketika saya mengajak mereka para siswa tunalaras, saat saya ajak ngobrol dengan cara berkomunikasi secara langsung dengan mereka. Kadang cukup dengan satu siswa, kadang dua siswa. Hambatan yang saya temui di sini adalah kadang siswa yang bersangkutan tiba-tiba marah atau aktif maen sendiri. Kalau saya paksa untuk

memperhatikan saya, dia pasti akan emosi” (Wawancara dengan informan 3 pada tanggal 02 November 2017).

Pentingnya komunikasi yang baik antara guru dan siswa akan berdampak yang baik bagi siswa, agar anak siap menghadapi dunia luar yang selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain dan tidak selalu menggantungkan diri kepada orang lain. Awal menjalin komunikasi yang dilakukan oleh guru SLB E Prayuwana Surakarta pada dasarnya tidak jauh beda dengan komunikasi antara guru dan murid di sekolah lainnya. Hanya saja memang diakui di sekolah ini memiliki sedikit metode dalam berkomunikasi dengan siswa yang pada notabene adalah siswa tunalaras yang mempunyai perilaku di luar anak normal pada umumnya. Komunikasi awal yang dilakukan oleh guru adalah dengan menjalin hubungan yang akrab dan sederhana sehingga siswa dapat terlebih dahulu merasa nyaman. Di SLB E Prayuwana Surakarta ini dalam berkomunikasi secara interpersonal antara guru dengan murid menggunakan komunikasi dalam dua bentuk yaitu dalam bentuk verbal maupun non verbal.

Aktivitas komunikasi interpersonal guru terhadap siswa dilakukan dengan cara guru menjalin komunikasi dengan siswa secara komunikatif dengan cara menunjukkan sikap luwes, terbuka, responsive, dan simpatik. Guru menunjukkan sikap ramah, penuh pengertian, sabar, energik, antusias, bersemangat, dengan menggunakan improvisasi-improvisasi dalam menyampaikan pelajaran supaya menciptakan rasa senang anak terhadap belajar. Guru memotivasi siswa dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa, khususnya dalam aspek fisik dan sosial. Dalam hal ini upaya pembinaan yang dilakukan guru yakni guru mengembangkan minat dan bakat siswa berupa ketrampilan, menjadikan siswa merasa lebih memiliki keunggulan sehingga mereka lebih bisa menerima keadaan diri mereka serta memberikan respon yang positif terhadap siswa. Guru melatih kemandirian belajar siswa dengan cara memilih cara dan metode mengajar yang tepat untuk siswa serta memberikan respon positif kepada siswa ketika siswa berhasil melakukan sebuah tahapan kegiatan belajar.

Kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal dengan siswa berkebutuhan khusus di SLB E Prayuwana Surakarta diantaranya masih terdapat siswa yang belum merasa sebagai sosok yang memiliki psikis yang positif, khususnya mengenai masalah keterbukaan, kemandirian dalam menyelesaikan masalah, masih terdapat orang tua yang cenderung menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada pihak sekolah serta kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, serta gangguan yang dimiliki oleh anak menyebabkan pembelajaran yang disampaikan guru tidak dapat berlangsung efektif.

Bentuk Komunikasi Verbal Pesan verbal merupakan pesan yang disampaikan dengan kata-kata atau tulisan. dalam komunikasi verbal, menggunakan isyarat atau simbol yang kadang hanya dimengerti oleh orang-orang tertentu. Makna atau arti dari isyarat yang disampaikan dalam pesan bisa jadi mengandung makna yang banyak. Makna tersebut dapat berupa khiasan atau makna yang sesungguhnya (Nurhayati, 2014).

Ber macam cara yang dilakukan dalam menjalin komunikasi interpersonal kepada siswa agar siswa berkebutuhan khusus yang dalam penelitian ini adalah siswa tunalaras untuk dapat bersikap mandiri dan tidak selalu menggantungkan diri pada orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh informasi 1 dalam penelitian ini :

“Kami selaku guru di SLB E Prayuwana Surakarta ini mbak, dalam hal menjalin komunikasi dengan siswa secara individu, kadang saya pribadi melakukan komunikasi dengan satu siswa, kadang dua orang siswa. Saya tersebut saya ajak ngobrol dengan santai untuk mengenal lebih jauh mereka. Dengan begitu saya dapat mencari celah bagaimana caranya saya bisa mendidik mereka agar bisa mandiri” (Wawancara dengan informan 1 pada tanggal 01 November 2017).

“Upaya saya dalam berkomunikasi kepada siswa di sini khususnya dalam meningkatkan kemandirian siswa salah satunya dengan saya memberi motivasi kepada siswa yang saya ajak ngobrol tadi dan

memberi pemahaman tentang manfaatnya hidup bisa mandiri, jadi siswa yang bersangkutan tadi jadi mikir betapa pentingnya kalau kita bisa lebih mandiri dalam segala hal” (Wawancara dengan informan 2 pada tanggal 01 November 2017).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat kita ketahui bahwa dalam menjalin komunikasi secara interpersonal antara guru dan murid berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kemandirian siswa, guru memiliki metode dalam komunikasi baik komunikasi dengan satu anak siswa maupun lebih yang masih dalam taraf kecil. Saat mengajak siswa berkomunikasi interpersonal, guru mengajak siswanya yang dalam penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus bagian E atau tunalaras adalah dengan memberi siswa motivasi dan memberikan pemahaman bahwa dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan luar sekolah akan lebih baik jika dapat mandiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain. Membuat siswa nyaman saat berkomunikasi kepada guru adalah kunci utama dalam menjalin komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kemandirian siswa berkebutuhan khusus terutama tunalaras.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Utama (2013) bahwa dalam menjalin komunikasi interpersonal guru dan siswa dapat dilakukan dengan beberapa metode antara lain metode komunikasi satu arah maupun metode komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Tujuan komunikasi ini adalah agar siswa lebih merasa nyaman dengan gurunya baik ketika di kelas maupun di luar kelas. Dapat kita ketahui bahwa dengan komunikasi secara langsung dengan bertatap muka atau yang sering disebut dengan komunikasi interpersonal, dapat membuat hubungan antara guru dan siswa SLBE Prayuwana Surakarta lebih terjalin dengan baik dan hubungan keduanya dapat lebih dekat seperti dengan temannya sendiri.

Perlu adanya hubungan yang akrab antara guru dan siswa agar terjalin komunikasi yang baik di antara keduanya. Apabila sudah terjalin komunikasi yang baik dan akrab antara guru dan siswa, maka siswa yang bersangkutan akan merasa nyaman ketika diajak bicara oleh gurunya. Agar dapat terjalin

keakraban dengan siswa, SLB E Prayuwana Surakarta ini dalam komunikasi interpersonal bentuk verbal adalah dengan komunikasi yang sederhana baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Seperti yang dijelaskan oleh informan dalam penelitian ini :

“Kami melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan siswa mbak. Pendekatan ini kadang kita lakukan di kelas maupun di luar kelas. Pendekatan ini kita lakukan seperti ngajak mereka para siswa bicara yang santai, ngasih perhatian ke mereka untuk hal-hal yang kecil misalnya. Misalnya tanya sudah mengerjakan PR belum. Atau Cuma sekedar bertanya semalem bobok jam berapa”
(Wawancara dengan informan 2 pada tanggal 02 November 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat kita ketahui bahwa dalam menjalin komunikasi interpersonal antara guru dan siswa agar dapat berjalan dengan baik adalah dengan pendekatan yang sederhana terlebih dahulu agar terjalin keakraban antara guru dan siswa. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan komunikasi yang sederhana seperti bertanya dan memberikan perhatian untuk hal-hal yang terlihat sepele dan sederhana. Hal ini akan dapat membangun keakraban dan hubungan yang baik antara guru dan siswa khususnya yang terlibat dalam komunikasi interpersonal.

Hasil penelitian Humairah (2017) menunjukkan bahwa interaksi awal yang sederhana merupakan bentuk awal guru dalam membangun sebuah hubungan terhadap siswa. Jika hal tersebut dilakukan secara terus menerus maka siswa akan merasa terbiasa dan nyaman. Dengan kenyamanan yang dimiliki siswa, maka guru akan lebih mudah mengajak mereka bicara dengan baik. Setelah siswa dapat merasa nyaman, maka kemungkinan besar siswa yang bersangkutan akan dapat membuka diri di dunia luar dan dapat mandiri dalam segala hal tanpa harus selalu menggantungkan diri pada bantuan dari orang lain.

Interaksi-interaksi sederhana yang berhasil dibentuk baik di luar maupun saat dalam proses belajar mengajar merupakan hubungan antara komunikasi yang terbentuk sejak di awal komunikasi yang kemudian terjalin suatu keakraban, dimana siswa dapat terbentuk menjadi siswa yang lebih mandiri dan aktif dalam sikap yang positif (Humairah, 2017).

Bentuk Komunikasi Nonverbal : Komunikasi nonverbal merupakan aktivitas komunikasi yang dalam proses komunikasinya tidak menggunakan bahasa atau kata-kata. Dapat diartikan bahwa komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang dalam proses penyampaian pesan tidak disampaikan secara langsung melalui kata-kata tetapi lebih pada penggunaan bahasa isyarat, seperti ekspresi muka, gerak gestur badan atau penggunaan benda-benda. (Bekiari dan Petanidis, 2016)

Komunikasi nonverbal dalam meningkatkan kemandirian siswa berkebutuhan khusus yang dalam penelitian ini adalah anak tunalaras di SLB E Prayuwana Surakarta juga dijadikan sebagai salah satu metode komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam meningkatkan kemandirian siswa anak tunalaras. Seperti yang dijelaskan oleh informan 3 dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Saya pribadi komunikasi dengan siswa lebih menggunakan dengan bahasa isyarat. Karena menurut saya ya dengan kita menggunakan isyarat, tidak ngomong secara langsung kepada anak tersebut, anak tersebut lebih cepat memahami apa yang saya suruh dan lebih mandiri. Bahasa isyarat itu seperti saya menunjuk pakai tangan ke arah bungkus plastik makanan misalnya”
(Wawancara dengan informan 3 tanggal 3 November 2017).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat kita ambil kesimpulan bahwa di SLB E Prayuwana dalam meningkatkan kemandirian siswa untuk anak berkebutuhan khusus, khususnya untuk anak yang menyandang tunalaras adalah salah satunya dengan adanya komunikasi interpersonal nonverbal antara guru dan murid. Komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh guru yang dalam penelitian ini adalah sebagai informan 3 adalah dengan menggunakan bahasa

isyarat dalam penyampaian pesan. Komunikasi tersebut dilakukan dengan misalnya saat guru berniat untuk menyuruh siswa ambil sampah yang berserakan di halaman, cukup dengan menggunakan gestur tubuh yaitu dengan menunjuk sampah tersebut dengan menunjuk pakai jari telunjuk.

“Kalau saya dalam komunikasi nonverbal dengan murid-murid tunalaras ya mbak,, khususnya untuk meningkatkan kemandirian siswa. Saya lebih ke hal yang sekiranya murid tersebut sebenarnya bisa melakukan sendiri tapi terkadang tidak mau berusaha. Seperti misalnya sebenarnya siswa tersebut tahu kalau hujan, pakai payung. Tapi kadang di sini siswa harus dikasih tahu dahulu bahkan payungnya harus dikasihkan ke mereka langsung. Saya tidak seperti itu mbak. Saya cukup ngasih tahu aja dengan isyarat kalau sedang hujan, lalu menunjuk ke arah payung. Itu contoh sederhana” (Wawancara dengan informan 3 pada tanggal 03 November 2017).

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat kita ketahui bahwa terdapat banyak cara dalam meningkatkan kemandirian siswa untuk anak tunalaras khususnya di SLB E Prayuwana Surakarta. Komunikasi nonverbal yang dimana dalam proses komunikasinya tidak dengan menggunakan bahasa kata-kata secara langsung, tetapi dengan menggunakan bahasa isyarat. Contoh lain di sini adalah dengan memberi pengertian kepada siswa berkebutuhan khusus yang dalam penelitian ini adalah anak tunalaras, bahwa ketika hujan turun sebaiknya menggunakan payung ketika mau pulang sekolah atau bepergian kemana saja.

Pada kenyataannya diakui oleh guru bahwa terkadang siswa yang bersangkutan mengetahui akan hal tersebut bahwa ketika turun hujan memakai payung, tetapi siswa maunya payung disiapkan dan langsung diberikan kepadanya. Dan guru menyampaikan bahwa siswa emosi ketika disuruh tanpa tidak disediakan alat yang diperlukan. Untuk mendidik kemandirian siswa adalah dengan guru menunjuk ke arah atas yang menandakan hujan turun dan setelah itu guru menunjuk pakai jari telunjuk ke arah payung dengan mimik

muka yang tegas yang mengartikan bahwa ada payung dan dapat diambil dengan sendiri di tempatnya.

Selain mendidik siswa berkebutuhan khusus tunalaras dalam kemandirian di masalah pada umumnya yang mencakup kehidupan sehari-hari. Kemandirian siswa tersebut juga diterapkan dalam proses belajar dan mengajar di kelas. Beragam cara dalam komunikasi interpersonal khususnya komunikasi nonverbal di dalam kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian siswa tunalaras. Seperti yang diutarakan oleh informan 4 dalam penelitian ini sebagai berikut :

“ketika saya mengajar di kelas ya mbak, saya sering menemukan siswa-siswa berulang seenaknya saja. Tidak mau mendengarkan apa yang saya jelaskan. Terkadang ada siswa yang tiba-tiba teriak-teriak, menggoda teman yang lain. Ada juga yang tiba-tiba marah-marah berantem dengan temannya. Kalau sudah begitu saya lebih memilih diam terlebih dahulu, tetapi kalau saya sudah diam cukup lama dan siswa yang bersangkutan tidak tahu, saya baru mendekatinya lalu muka saya pasang dengan muka emosi dan menyuruh dia duduk dengan bahasa isyarat juga”
(Wawancara dengan informan 4 pada tanggal 03 November 2017).

Komunikasi interpersonal antara guru dan murid tidak cukup dilakukan di luar kelas, tetapi untuk mendapatkan hasil yang maksimal seperti apa yang menjadi tujuan sekolah adalah salah satunya dengan menjalin komunikasi interpersonal guru dan murid di dalam kelas. Ketika di dalam kelas terdapat murid yang berantem atau membuat gaduh di dalam kelas ketika proses belajar dan mengajar sedang berlangsung, guru mengajak komunikasi dengan siswa yang bersangkutan baik dengan komunikasi dalam bentuk verbal maupun non verbal. Contoh komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh guru ketika dalam kondisi yang seperti ini yaitu dalam kondisi yang gaduh, guru mendekati siswa yang bersangkutan dan dengan muka yang terlihat marah, kemudian menunjuk ke arah kursi yang berarti bahwa guru menyuruh siswa tersebut untuk kembali duduk ke kursinya.

4. PENUTUP

Strategi komunikasi interpersonal antara guru dan murid di SLB E Prayuwana Surakarta dalam meningkatkan kemandirian siswa yang merupakan anak berkebutuhan khusus yang termasuk dalam bagian tunalaras dilakukan oleh semua pihak sekolah dengan baik. Masalah yang dihadapi guru di SLB E Prayuwana Surakarta dalam mendidik anak tuna laras dalam meningkatkan kemandirian siswa sangat beragam diantaranya sebagai berikut. Kemauan peserta didik untuk maju itu sangat sedikit, kurangnya kedisiplinan peserta didik dalam masuk sekolah, tenaga pengajar bukan guru pendidikan khusus sekolah luar biasa dan lingkungan keluarga yang tidak mendukung sehingga menyulitkan pihak sekolah dalam mendidik sikap kemandirian siswa anak tuna laras. Usaha yang ditempuh guru untuk mengatasi masalah pada anak tuna laras tersebut diantaranya, selalu menjalin komunikasi interpersonal antar guru dan siswa tuna laras khususnya dalam meningkatkan kemandirian siswa. Apabila di dalam kelas, guru dalam menjalin komunikasi interpersonal kepada siswa adalah dengan cara langsung mendekati siswa yang bersangkutan dan memberikan perintah pada anak yang bersangkutan baik dengan bicara secara langsung atau dengan bahasa isyarat. Sedangkan apabila di luar kelas, guru dalam meningkatkan kemandirian siswa tuna laras menjalin komunikasi interpersonal dengan murid dengan baik dan tepat seperti misalnya pada saat menyuruh murid dengan bahasa isyarat, hanya dengan menunjuk dengan jari tangan.

PERSANTUNAN

Untuk Dosen Pembimbing **Drs. Joko Sutarso, SE., M.Si** terima kasih selama ini sudah bersedia meluangkan waktunya dan kesabarannya demi membimbing peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini, dan juga tidak lupa terima kasih saya sampaikan kepada informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan membantu peneliti sehingga terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini Mahabbati. 2014. **Pola Perilaku Bermasalah Dan Rancangan Intervensi Pada Anak Tunalaras Tipe Gangguan Perilaku (*Conduct Disorder*) Berdasarkan *Functional Behavior Assessment***. *Dinamika Pendidikan* Nomor 01/Th.XXI/Mei 2014
- Alamgir Khan, Salahuddin Khan, Syed Zia & Manzoor Khan. 2017. **Communication Skills of a Teacher and Its Role in the Development of the Students' Academic Success**. *Journal of Education and Practice* ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online) Vol.8, No.1, 2017
- Alexandra Bekiari, Dimitrios Petanidis. 2016. **Exploring Teachers' Verbal Aggressiveness through Interpersonal Attraction and Students' Intrinsic Motivation**. *Open Journal of Social Sciences*, 2016, 4, 72-85 <http://www.scirp.org/journal/jss> ISSN Online: 2327-5960 ISSN Print: 2327-5952
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dedy Ariyanto. 2017. **Peran Teknologi Pembelajaran Dalam Mendukung Implementasi Pendidikan Inklusi**. *International Conference On Special Education In Southeast Asia Region 7th Series 2017*
- Diki Mulyana. 2016. **Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa Dengan Keaktifan Belajar di SMP Islam Terpadu Bina Ummah Kabupaten Cirebon**. ISSN 1693-7945 Vol.VII No.3B Juni 2016
- Ida Nurhayati. 2014. **Komunikasi Antar Pribadi Antara Guru dan Murid Dalam Memotivasi Belajar di Sekolah Dasar Annajah Jakarta**. Skripsi. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Jane Lewis, Anne West, Jonathan Roberts and Philip Noden. 2014. **Parents' involvement and university students' independence**. (<http://eprints.lse.ac.uk>)
- Ngainun Naim. 2011. **Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan**. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Nilanjana Pal, Santoshi Halder & Abhijit Guha. 2016. **Study on Communication Barriers in the Classroom: A Teacher's Perspective**. *Online Journal of Communication and Media Technologies* Volume: 6 – Issue: 1 January – 2016
- Novita Wuwungan. 2016. **Peran Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Tunarungu Dalam Meningkatkan Sikap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Pembina Luar Biasa Provinsi**

Kalimantan Timur. eJournal Ilmu Komunikasi, Volume 4, Nomor 4, 2016 : 294 – 304

Satria Sakti Utama. 2013. **Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Peserta Didik (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid Pada Proses Pembentukan Karakter Budaya Jawa Sejak Dini di PAUD Amongsiwi, Desa Pandes, Bantul, Yogyakarta).** Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta

Stephanie Mckendry and Vic Boyd. 2012. **Defining the “Independent Learner” in UK Higher Education: Staff and Students’ Understanding of the Concept.** Volume 24, Number 2, 209-220 <http://www.isetl.org/ijtlhe/> ISSN 1812-9129

Tessa Simahate. 2013. **Penerapan Komunikasi Interpersonal Dalam Melayani Pengguna Perpustakaan.** Jurnal Iqra’ Volume 07 No.02 Oktober, 2013

Totok Pristiyanto. 2014. **Komunikasi Antar Pribadi Guru Terhadap Murid (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antar Pribadi Guru Terhadap Murid Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa di SLB ABCD Bakti Sosial Simo Pada Tingkat SMP Tahun Ajaran 2013/2014).** Naskah Publikasi. Fakultas Komunikasi Dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta

Widya P. Pontoh. 2013. **Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak (Studi pada Guru-guru di TK Santa Lucia Tuminting).** Journal “Acta Diurna” Vol I.No.I Th.2013